

Accounting Information System of Distributor Company: Controls That Should Be Taken Into Account (Case Study of Pt. S)

Vania Nita¹

Machmudin Eka Prasetya²

^{1,2}Faculty of Economics and Business, Universitas Indonesia, Indonesia

*Correspondences: vanianita21@gmail.com

ABSTRACT

The effectiveness of internal control in the accounting information system of a mid-sized distribution company remains an underexplored topic in research. Using the template analysis method, a case study was conducted at a mid-sized distribution company. Various issues and fraudulent activities were identified within the company. This study aims to uncover the root causes by analyzing the internal control of the company's revenue and expenditure cycles using the COSO Framework. The study also examines the impact of internal control weaknesses in the context of the Fraud Hexagon. The research finds that there is a general lack of implementation of internal control within the accounting information system, which triggers various fraud motivations. The company needs to optimize the use of the Distribution Management System in its daily operations, especially in bookkeeping. This study contributes to help distributor companies mitigate fraud and reduce the potential for unintentional errors. Furthermore, this research can expand the literature on the importance of implementing internal controls in accounting information systems in distributor companies.

Keywords: Internal Control; Accounting Information System; Fraud Hexagon; Distribution Company

Sistem Informasi Akuntansi Perusahaan Distributor: Pengendalian Yang Perlu Diperhatikan (Studi Kasus Pt. S)

ABSTRAK

Efektivitas pengendalian internal pada sistem informasi akuntansi sebuah perusahaan distributor kelas menengah merupakan pembahasan yang masih tidak banyak dibahas dalam penelitian. Dengan menggunakan metode template analysis, studi kasus dilakukan di sebuah perusahaan distributor kelas menengah. Terdapat berbagai masalah dan kecurangan yang terjadi dalam perusahaan distributor, penelitian ini bertujuan untuk menemukan akar permasalahan dengan menganalisa pengendalian internal siklus pendapatan dan pengeluaran perusahaan dengan kerangka COSO Internal Control – Integrated Framework. Penelitian juga menguji dampak kelemahan pengendalian terhadap konsep Fraud Hexagon. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat kurangnya penerapan pengendalian internal sistem informasi akuntansi secara keseluruhan di perusahaan yang memicu berbagai motivasi kecurangan. Perusahaan perlu lebih optimal dalam menggunakan Distribution Management System (DMS) dalam operasional sehari-hari perusahaan terutama pembukuan. Penelitian ini dapat membantu perusahaan distributor untuk mengurangi kecurangan yang terjadi dan mengurangi potensi terjadinya kesalahan yang tidak disengaja. Selain itu, melalui penelitian ini dapat memperluas literatur terkait pentingnya penerapan pengendalian internal dalam sistem informasi akuntansi di perusahaan distributor.

Kata Kunci: Pengendalian Internal; Sistem Informasi Akuntansi; Fraud Hexagon; Perusahaan Distributor



e-ISSN 2302-8556

Vol. 35 No. 8
Denpasar, 30 Agustus 2025
Hal. 2255-2271

DOI:
10.24843/EJA.2025.v35.i08.p06

PENGUTIPAN:
Nita, V., & Prasetya, M. E.
(2025). Accounting
Information System of
Distributor Company:
Controls That Should Be
Taken Into Account (Case
Study of Pt. S).
E-Jurnal Akuntansi,
35(8), 2255-2271

RIWAYAT ARTIKEL:
Artikel Masuk:
3 Mei 2025
Artikel Diterima:
15 Juli 2025

Artikel dapat diakses : <https://ejournal1.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>

PENDAHULUAN

Industri *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG) terutama sektor makanan dan minuman di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian negara, dengan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Dominasi industri makanan dan minuman ini terlihat dari persentasenya sebesar 37,22% dalam PDB industri nonmigas (Pusat Data dan Informasi, 2023). Perkembangan ini tidak terlepas dari peran distributor pihak ketiga yang menjembatani produsen dan pasar. Perusahaan distributor bertindak sebagai penghubung antara produsen dan konsumen akhir, mendistribusikan produk ke berbagai pasar di Indonesia. Menurut Bader (2024), perusahaan distributor merupakan penghubung antara *reseller* dan *supplier* dalam mendistribusikan produk. Perusahaan distributor memiliki peran vital dalam meningkatkan pangsa pasar dan ketersediaan produk (Nisa, 2023). Dalam menjalankan operasionalnya, perusahaan distributor membutuhkan sistem informasi akuntansi yang efisien. Sistem informasi merupakan kombinasi antara manusia dan teknologi untuk mengelola data dan menghasilkan informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan (Romney, Steinbart, Summers, & Wood, 2021). Sedangkan sistem Informasi Akuntansi (SIA) merupakan bagian dari sistem informasi yang mengelola data transaksi untuk menghasilkan laporan keuangan (Romney, et.al, 2021). Dengan begitu, SIA perlu untuk dapat mengakomodasi seluruh aktivitas bisnis dalam perusahaan untuk membantu operasional dan pelaporan bisnisnya. SIA yang digunakan oleh perusahaan distributor dikenal sebagai *Distribution Management System* (DMS). DMS membantu perusahaan dalam mengelola data dari berbagai proses bisnis, seperti penjualan, pembelian, persediaan, dan pelaporan keuangan (Muslihah dan Nastura, 2020). Perusahaan distributor tidak memproduksi barangnya sendiri, maka aktivitas bisnis perusahaan distributor yang paling utama dan memerlukan perhatian khusus adalah pada siklus pendapatan dan siklus pengeluaran.

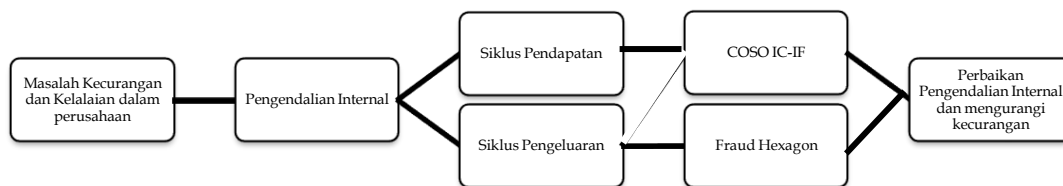
Dalam menjalankan siklus pendapatan dan pengeluaran, berbagai permasalahan kerap terjadi. Di PT S, perusahaan distributor makanan dan minuman yang menjadi fokus penelitian ini, terdapat beberapa permasalahan terkait pengendalian internal dan sistem informasi pada siklus pendapatan dan pengeluarannya seperti pembentukan laporan keuangan di PT S masih dilakukan secara manual, kecurangan pada saat penagihan tunai, dan pencurian persediaan saat pengiriman barang. Permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan pentingnya penelitian mengenai pengendalian internal pada sistem informasi di perusahaan distributor. Sistem informasi yang digunakan oleh PT S adalah *Nextsoft Distribution 6* (ND6) yang umum digunakan perusahaan distributor. Oleh karena itu, adanya pengendalian internal pada sistem informasi sangat diperlukan untuk mencegah, mendeteksi, dan memperbaiki masalah yang terjadi (Romney et al., 2021). Menurut Vousinas (2019), melalui teori kecurangan *Fraud Hexagon* faktor yang mendorong seseorang melakukan kecurangan yaitu *Stimulus*, *Capability*, *Collusion*, *Ego*, *Rationalization*, dan *Opportunity*. Maka dalam penelitian ini akan terlihat kaitan antara kelemahan pengendalian internal yang membuat keenam faktor tersebut menyebabkan kecurangan terjadi dalam perusahaan.

Penelitian mengenai pengendalian internal sistem informasi telah banyak dilakukan, terutama dengan menggunakan kerangka kerja *COSO Internal Control*

– *Integrated Framework*. Penelitian-penelitian tersebut mencakup berbagai jenis organisasi, mulai dari perusahaan publik hingga lembaga pemerintahan. Umumnya penelitian yang dilakukan di Indonesia akan menggunakan kerangka COSO IC-IF sebagai dasar penelitian pengendalian internal dari sistem informasi akuntansi. Penelitian tersebut mempertimbangkan 5 komponen pengendalian internal dalam COSO IC-IF, yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, dan kegiatan pengawasan. Kemudian akan dianalisa komponen yang menjadi kelemahan subjek penelitian seperti yang dilakukan dalam penelitian Wahyuni, Nasution, dan Syafina (2023); Firmansyah dan Pramiudi (2020); Purnama, Parnata, dan Suta (2019); Setiawan, Dewianawati, Sutikno, & Nuraeni (2022); Sangkala (2023); Suryanti, Zulfa, & Mubarak (2022); Pramudito, Kamar, Bakri, Husaini, & Pratiwi (2023); Arfismanda, Irwadi, & Hendarmin (2021); dan Nugroho (2019). Penelitian dengan subjek penelitian sebuah perusahaan distributor masih cukup jarang terjadi, salah satu penelitian yang pernah melakukan hal tersebut dilakukan oleh Muslihah dan Nastura (2020). Penelitian tersebut fokus pada analisa sistem DMS dan efektivitas penggunaannya dalam perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan di negara lain, cenderung fokus pada salah satu komponen dari COSO terutama informasi dan komunikasi seperti yang dilakukan Shevelev, Sheveleva, dan Gvozdev (2017). Sedangkan Liu dan Wang (2021) fokus pada manajemen risiko dalam menejemen teknologi informasi pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Cina. Penelitian-penelitian tersebut tidak ada yang melakukan penelitian pada perusahaan menengah ke bawah terutama perusahaan distributor. Sedangkan di Indonesia, penelitian terhadap perusahaan menengah kebawah sangatlah penting karena Usaha Menengah Kecil (UMK) memiliki proporsi sampai 98,33% dibandingkan Usaha Menengah Besar (UMB) (Badan Pusat Statistik, 2017). Hal ini menunjukkan penelitian pada sektor UMK sangat penting dan dapat diterapkan secara luas di Indonesia. Maka penelitian ini akan meneliti sebuah perusahaan distributor kelas menengah kebawah. Terlebih dengan adanya beberapa permasalahan yang pernah terjadi dalam perusahaan terkait *fraud* maupun kerentanan terjadinya kesalahan, membuat penelitian pada PT S terutama terkait pengendalian internal dalam sistem informasi akuntansinya menjadi sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, penelitian ini juga tidak hanya akan menganalisa pengendalian internal dengan menggunakan COSO IC-IF, tapi juga menggali penyebab kecurangan dari konsep *Fraud Hexagon*. Lokasi penelitian di daerah Bekasi Barat masih sangat jarang dilakukan terutama dengan menjadikan perusahaan sektor distribusi sebagai objek penelitian. Penelitian kali ini menyadari peran vital perusahaan distributor dalam perekonomian negara, maka penelitian dengan tujuan menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada perusahaan distributor perlu mulai dilakukan. Sehingga tujuan akhir penelitian adalah memberikan solusi dan saran dalam pengendalian internal yang dapat dilakukan perusahaan distributor ukuran menengah kebawah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan evaluasi atas penerapan pengendalian internal pada sistem informasi di siklus pendapatan dan pengeluaran PT S. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk merumuskan usulan perbaikan dalam penerapan pengendalian internal pada sistem informasi perusahaan distributor kelas menengah. Evaluasi dan usulan pengendalian

internal dari sistem informasi perusahaan diharapkan dapat meningkatkan keamanan dan kinerja pelaporan maupun operasional perusahaan. Melalui perbaikan yang diusulkan dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kredibilitas informasi perusahaan untuk pengambilan keputusan. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam perluasan literatur akademik terkait penerapan pengendalian internal pada perusahaan distributor kelas menengah. Sedangkan bagi industri FMCG, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengendalian internal yang efektif dan efisien dalam sistem informasi sektor distribusi.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Sumber: Data Penelitian, 2025

METODE PENELITIAN

Pendekatan induktif pada penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data dan dianalisis, diharapkan memperkaya teori yang ada terkait pengendalian internal dalam sistem informasi akuntansi, khususnya pada perusahaan distributor ukuran menengah (Saunders, Lewis, & Thornhill, 2023). Objek penelitian merupakan sistem informasi akuntansi di PT S yang difokuskan pada siklus pendapatan dan siklus pengeluaran. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder (Saunders et al., 2023). Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung di perusahaan yang diteliti, karena keterbatasan ketersediaan data sekunder. Data primer mencakup standar operasional perusahaan dan praktik bisnis aktual yang diperoleh dari wawancara dengan direktur utama serta karyawan yang terlibat dalam siklus pendapatan dan pengeluaran. Sementara itu, data sekunder terdiri dari struktur organisasi dan profil perusahaan. Data sekunder digunakan untuk memahami konteks bisnis yang dapat memengaruhi penerapan pengendalian internal dalam perusahaan.

Penelitian ini menggunakan metode *multi-method qualitative study*, yang mencakup wawancara dan observasi langsung (Saunders et al., 2023). Wawancara dilakukan terhadap sembilan narasumber yang berperan dalam siklus pendapatan dan pengeluaran perusahaan. Para narasumber meliputi direktur perusahaan, manajer keuangan, fakturis, bagian pembayaran, kasir, pegawai gudang, *sales*, *supervisor sales*, dan bagian pembukuan. Pertanyaan wawancara berfokus pada pemahaman sistem informasi akuntansi, pengendalian internal, dokumentasi dan kebijakan, *monitoring*, serta kepatuhan terhadap regulasi (Romney et al., 2021; COSO, 2013). Kategori pertanyaan wawancara terbagi ke dalam beberapa aspek utama sesuai dengan *framework* COSO IC-IF. Sedangkan observasi dilakukan untuk memperhatikan penerapan sistem informasi akuntansi pada siklus pendapatan dan pengeluaran dalam operasional sehari-hari. Peneliti

berperan sebagai pengamat pasif dan mencatat aktivitas tanpa intervensi langsung (Saunders et al., 2023).

Pendekatan analisa adalah *template analysis* karena kerangka teori dasar adalah berdasarkan COSO ICIF yang kemudian, jika diperlukan akan dimodifikasi berdasarkan data yang ditemukan dalam menganalisa (Saunders et al., 2023). Setiap elemen dalam COSO ICIF akan menjadi kategori awal untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi data yang diterima dari wawancara dan observasi. Langkah-langkah dalam analisis data dimulai dengan mengenal data secara mendalam (*familiarisation with data*), pada langkah ini peneliti membaca dan memahami data secara menyeluruh untuk mendapatkan gambaran umum (Saunders et al., 2023). Setelah itu, dilakukan pengkodean awal (*preliminary coding*) dengan mengidentifikasi elemen-elemen penting dalam data yang relevan dengan tujuan penelitian (Saunders et al., 2023). Langkah berikutnya adalah mengelompokkan kode (*clustering codes*), kode-kode yang serupa atau memiliki pola yang sama dikelompokkan bersama (Saunders et al., 2023). Proses ini diikuti dengan pembuatan template pengkodean awal (*production of an initial coding template*) yang berfungsi sebagai kerangka kerja untuk menganalisis data lebih lanjut (Saunders et al., 2023). Template ini kemudian disempurnakan melalui pengembangan template (*development of this template*), dengan menambahkan, mengubah, atau menghapus kategori sesuai dengan data yang dianalisis (Saunders et al., 2023). Akhirnya, template yang telah selesai dapat digunakan untuk menganalisis data secara menyeluruh (*application of the final template*) (Saunders et al., 2023). Proses ini membantu memastikan analisis yang sistematis dan terfokus (Saunders et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian kali ini akan menganalisa dan mengevaluasi pengendalian dalam sebuah perusahaan distributor. Perusahaan merupakan perusahaan keluarga yang masih menggunakan sistem kepercayaan dalam menjalankan bisnisnya. Prinsip pengendalian internal belum menjadi hal yang ditekankan dalam perusahaan, oleh karena itu beberapa kali perusahaan mengalami kerugian akibat kecurangan yang dilakukan karyawannya. Gambar 2 menunjukkan hal yang menjadi penekanan pada saat wawancara dilakukan. *Training*, laporan, pembayaran, sistem, dan konsumen adalah yang paling sering dibahas dan menjadi hal yang paling memerlukan perhatian dalam perusahaan. Hal-hal tersebut akan dijabarkan lebih jauh dalam analisa selanjutnya.



Gambar 2. Rangkuman Hasil Wawancara

Sumber: Data Penelitian, 2025

Berdasarkan wawancara dengan informan, penelitian ini menemukan beberapa permasalahan yang pernah terjadi karena proses pendapatan dan pengeluaran yang diterapkan saat ini.

Pertama, pencurian barang pada saat pengiriman dilakukan. Pencurian ini terjadi pada tahun 2024, dilakukan oleh *salesman* pada saat pengiriman barang dilakukan oleh supir. Pada awalnya supir mengirim barang sesuai jadwal yang ditentukan. Tapi di tengah perjalanan, pengirim barang bertemu dengan *salesman* yang mengatakan akan membantu mengirimkan barang pada konsumen. Kemudian *salesman* tersebut memesan jasa pengiriman pihak ketiga untuk mengirim barang tersebut. Barang dikeluarkan dari mobil pengiriman dan dipindahkan ke truk pengiriman pihak ketiga yang dipesan oleh *salesman*. Pada kenyataannya, barang tersebut tidak dikirimkan ke konsumen, tapi dijual kembali oleh *salesman* tersebut ke konsumen lain.

Kedua, pencurian pembayaran *cash* saat penagihan. Kecurangan ini paling sering terjadi dan terdapat beberapa kasus yang terjadi di tahun 2024. Pencurian ini dilakukan oleh *salesman* yang melakukan penagihan ke konsumen. *Salesman* yang menagih dan menerima pembayaran akan menahan faktur kredit asli (lembar putih) dan mengimangi konsumen akan mendapat *discount*. Kemudian *salesman* tersebut akan mengembalikan faktur kredit asli ke bagian admin kantor dan menahan pembayaran konsumen tersebut untuk kepentingan pribadi. Penagihan selanjutnya, konsumen yang sama maupun konsumen berbeda, akan dia bayar dengan uang yang dia tahan sebelumnya dan uang yang ditagih saat itu akan kembali ditahan. Dengan kata lain, uang akan diputar oleh *salesman* sehingga seakan-akan ada sejumlah tertentu yang seharusnya sudah lunas tapi seakan-akan masih *outstanding*. Perusahaan menemukan kecurangan ini karena terdapat *outstanding* yang membesar dan dilakukan pengecekan secara acak dengan meminta pihak *supervisor sales* untuk menagihkan ke konsumen. Kerugian yang disebabkan dapat mencapai puluhan juta untuk setiap *salesman*.

Ketiga, kesalahan input jenis dan kuantitas barang yang dipesan konsumen. Pada saat fakturis melakukan input barang yang dikirimkan oleh *salesman* melalui *whatsapp* ke program sistem informasi perusahaan, terkadang terjadi salah input jumlah ataupun jenis barang yang dipesan. Hal ini terjadi karena pada saat melakukan penginputan, tidak ada pemeriksaan ataupun persetujuan oleh pihak lain ataupun manajer *finance*. Fakturis dapat menginput dan mencetak faktur kredit secara langsung. Kemudian ketidakadaannya *sales order* juga menjadi pemicu terjadinya hal ini karena tidak adanya validasi dari konsumen terkait barang yang dipesan. Kesalahan ini baru terungkap saat perusahaan mengirimkan barang ke konsumen. Konsumen akan menolak sebagian atau seluruh pemesanan jika hal ini terjadi, sehingga dapat menyebabkan *opportunity loss* bagi perusahaan.

Keempat, peningkatan piutang yang tidak tertagih. Beberapa konsumen sangat sulit ditagih dan sering menunda pembayaran melebihi jatuh tempo. Hal ini dapat terjadi terkadang karena perusahaan tidak banyak melakukan pemeriksaan latar belakang terhadap konsumen tersebut. Pemeriksaan latar belakang bukan menjadi prosedur wajib dalam menerima pemesanan dari

konsumen. Sehingga menyebabkan konsumen dapat melakukan pemesanan meskipun masih memiliki banyak tunggakan ke perusahaan.

Kelima, persediaan yang habis sebelum melakukan pembelian ke pemasok. Perusahaan tidak menerapkan *reorder point* atau batas minimal jumlah persediaan dalam gudang. Perusahaan melakukan pemesanan barang hanya tergantung besar insentif dari produsen apakah sudah memenuhi atau belum. Terkadang jika batas pembelian barang untuk dapat menerima insentif terpenuhi, tapi persediaan sudah mulai rendah, menyebabkan perusahaan menunda melakukan pembelian ulang. Oleh karena itu, sering kali perusahaan mengalami stok kosong saat konsumen akan melakukan pembelian. Hal ini menyebabkan terjadinya *opportunity loss* lain bagi perusahaan.

Keenam, kesalahan pembayaran *invoice* pembelian barang. Pembayaran *invoice* masih sangat manual dalam perusahaan. Perusahaan kurang memanfaatkan program sistem informasi dalam melakukan *tracking* pembayaran ke *supplier*. Pembayaran ke *supplier* dilakukan secara manual yaitu kasir akan secara rutin melihat dokumen *invoice* yang diarsip dan memberitahukan ke direktur perusahaan jumlah, tujuan pembayaran, dan nomor *invoice* yang masih *outstanding*. *Invoice* yang sudah dibayar hanya ditandai dengan mencetak bukti bayar dan diarsipkan bersamaan dengan *invoice* terkait. Kasir melakukan kesalahan dengan lupa *print* bukti bayar, sehingga pembayaran atas *invoice* tersebut dilakukan sebanyak 2 kali. Hal ini baru dapat diketahui saat bagian pembukuan mendapatkan mutasi bank di akhir bulan dan menemukan terdapat pembayaran ke *supplier* yang sama dengan nominal yang identik. Kesalahan selanjutnya juga dapat terjadi dengan melewati *invoice* tertentu yang seharusnya dibayarkan. Terkait hal ini, barulah dapat diketahui jika pihak *supplier* melakukan penagihan kembali dan *discount* pembelian jadi terhapuskan.

Ketujuh, persediaan barang datang tidak sesuai dengan pesanan perusahaan. *Supplier* terkadang mengirimkan barang tidak sesuai dengan pemesanan yang diajukan perusahaan. Sering terjadi barang yang dikirimkan jumlahnya lebih besar dari yang dipesan oleh perusahaan. Perusahaan dapat menolak kelebihan barang tersebut, tapi sering kali perusahaan pada akhirnya menerima barang tersebut karena tekanan dari *supplier*. Hal ini dapat berpotensi meningkatkan penumpukan persediaan dan menyebabkan semakin banyak barang yang tidak terjual karena *bad stock* atau *expired*.

Kedelapan, pembukuan masih dilakukan secara manual. Bagian pembukuan masih melakukan pencatatan dan pembentukan laporan keuangan secara manual menggunakan program *excel*. Sehingga terdapat potensi kesalahan catat karena dilakukan oleh satu orang dan dilakukan secara manual setiap akhir bulan. Kesalahan catat ini akan menjadi masalah yang cukup fatal jika berhubungan dengan pelaporan pajak, sehingga membuat ketaatan perusahaan akan pajak menjadi dipertanyakan jika terjadi.

Analisis pengendalian internal dalam perusahaan distributor kelas menengah ini didasarkan pada kerangka *COSO Internal Control – Integrated Framework*. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan telah menerapkan lima komponen utama dari COSO dan mengidentifikasi bagaimana kelemahan-kelemahan pengendalian internal ini memunculkan berbagai bentuk kecurangan dan kesalahan yang terjadi seperti pada tabel 1.

Kecurangan yang terjadi akan dianalisis dengan menggunakan kerangka *Fraud Hexagon* seperti pada tabel 2. Komponen pertama yang dianalisis adalah lingkungan pengendalian. Dalam komponen ini ditemukan bahwa perusahaan belum menunjukkan komitmen yang kuat terhadap integritas dan nilai-nilai etika. Tidak adanya kode etik tertulis, tidak dilaksanakannya pelatihan secara formal, serta belum diterapkannya sistem whistleblower menjadi bukti lemahnya dasar budaya organisasi. Selain itu, tidak terdapat mekanisme pengawasan yang independen dan efektif. Seluruh pengawasan operasional dilakukan oleh direktur utama dibantu oleh manajer keuangan tanpa adanya audit internal atau komite audit yang dapat berfungsi sebagai pihak yang objektif.

Struktur organisasi perusahaan baru dibentuk secara formal ketika ada kunjungan dari Kementerian Ketenagakerjaan dan sebelumnya tidak ada *Standard Operational Procedure* (SOP) yang terdokumentasi. Otorisasi kegiatan operasional sebagian besar dipegang langsung oleh direktur dan manajer keuangan yang juga memiliki akses penuh terhadap sistem ND6. Hal ini menyebabkan ketergantungan yang besar dan membuka potensi penyalahgunaan kewenangan. Pembagian tanggung jawab karyawan juga masih tumpang tindih sehingga membuka celah terjadinya kolusi atau kecurangan antarbagian. Kompetensi individu tidak dinilai secara sistematis karena tidak adanya divisi Sumber Daya Manusia (SDM) dan tidak diterapkannya sistem *Key Performance Indicator* (KPI). Hal ini membuat motivasi karyawan rendah karena tidak ada tolok ukur formal untuk menilai kinerja mereka. Seluruh proses rekrutmen dilakukan langsung oleh direktur. Bahkan pelatihan penggunaan sistem ND6 dilakukan hanya melalui briefing singkat tanpa pelatihan mendalam.

Lemahnya lingkungan pengendalian ini berkaitan erat dengan beberapa elemen *Fraud Hexagon* seperti *stimulus*, *capability*, dan *ego*. Tekanan kerja tinggi dan kurangnya pemahaman akan pentingnya etika menjadi pemicu utama bagi karyawan untuk melakukan kecurangan. Karyawan merasa wajar melakukan kecurangan karena merasa tertekan atau menganggap tidak ada konsekuensi serius. Dalam beberapa kasus, seperti pencurian kas dan persediaan, diketahui bahwa karyawan menyalahgunakan kepercayaan dan memanfaatkan celah dari tidak optimalnya sistem pengendalian internal. Selain itu, minimnya pelatihan atas sistem ND6 membuat pembukuan masih dilakukan secara manual dengan *Excel* yang meningkatkan risiko kesalahan pencatatan. COSO (2013) mengungkapkan bahwa lingkungan pengendalian merupakan dasar dari segala pengendalian internal di perusahaan agar dapat berjalan dengan baik. Dengan adanya lingkungan pengendalian yang memadai, maka perusahaan dapat menerapkan pengendalian internal secara keseluruhan di dengan efektif (COSO, 2013)

Dalam komponen penilaian risiko, perusahaan belum menetapkan tujuan yang jelas dan tidak menjadikannya sebagai KPI. Proses identifikasi dan analisis risiko masih bersifat reaktif, di mana perusahaan baru melakukan tindakan setelah risiko benar-benar terjadi. Contohnya adalah penanganan pencurian kas yang baru ditindaklanjuti setelah perusahaan mengalami kerugian. Tidak adanya auditor internal menyebabkan perusahaan tidak memiliki kapasitas untuk menilai risiko penipuan secara menyeluruh. Penilaian risiko belum mencakup enam elemen *Fraud Hexagon* yang seharusnya menjadi bagian dari strategi antisipasi

kecurangan. Saat terjadi perubahan besar seperti implementasi sistem ND6, tidak ada analisis risiko yang dilakukan, sehingga transisi ke sistem baru berjalan tanpa mitigasi risiko yang memadai. Penilaian risiko membantu perusahaan menganalisa risiko yang mungkin terjadi sehingga perusahaan dapat mengatasi risiko yang bahkan belum terjadi tapi memiliki potensi terjadi (COSO, 2013).

Akibat lemahnya penilaian risiko ini, peluang (*opportunity*) bagi pelaku kecurangan menjadi terbuka lebar. Pelaku kecurangan dapat melihat adanya kekosongan pengendalian dan memanfaatkannya untuk keuntungan pribadi. Beberapa dampak nyata yang ditimbulkan termasuk pencurian kas dan barang serta kerugian akibat kehabisan persediaan karena tidak adanya analisis *reorder point* yang baik. Hal ini menyebabkan perusahaan kehilangan peluang penjualan dan menurunkan kepercayaan konsumen.

Pada komponen aktivitas pengendalian, perusahaan sudah melakukan beberapa tindakan seperti penerapan faktur kredit dan *packing list* dalam pengiriman barang. Namun, kebijakan ini belum sepenuhnya terdokumentasi dalam bentuk SOP formal dan penerapannya belum konsisten. Sistem ND6 memang memiliki fitur *audit trail* dan pembatasan akses berdasarkan peran, tetapi perusahaan belum melakukan evaluasi atau *monitoring* atas penggunaan sistem tersebut. Sistem keamanan eksternal seperti antivirus juga masih menggunakan versi gratis yang tidak memberikan perlindungan optimal. Tidak adanya dokumentasi prosedur siklus pendapatan dan pengeluaran menyebabkan pengendalian menjadi lemah, terutama dalam hal otorisasi transaksi. Pengendalian internal dalam sistem informasi harus dikembangkan secara komperhensif, mencakup dokumentasi deskripsi yang baik dengan mempertimbangkan dokumen fisik, logis, dan basis data yang diperlukan (Hazaa & Jogdand, 2020)

Beberapa masalah serius muncul akibat lemahnya aktivitas pengendalian, di antaranya pencurian kas saat penagihan, pencurian barang saat pengiriman, kesalahan *input*, peningkatan piutang tak tertagih, kesalahan pembayaran *invoice*, dan barang datang tidak sesuai dengan pesanan. Semua ini terjadi karena tidak ada verifikasi yang memadai dalam setiap prosesnya. Selain itu, tidak adanya kebijakan *background checking* untuk konsumen menyebabkan perusahaan menerima pesanan dari pelanggan yang sudah memiliki tunggakan, sehingga risiko piutang tak tertagih meningkat tajam. Penggunaan sistem ND6 yang seharusnya bisa mengurangi *human error* belum dimanfaatkan secara optimal dan pembukuan masih dilakukan dengan *Excel* yang meningkatkan kemungkinan kesalahan dan keterlambatan laporan. Perusahaan tetap perlu menyadari bahwa sistem berbasis komputer memiliki risiko tertentu, seperti ketergantungan pada perangkat keras dan perangkat lunak yang berfungsi dengan baik, kesalahan sistematis, akses tidak sah, dan pengurangan jejak audit (Muda, Kholis, Pandia & Tarigan, 2018).

Komponen informasi dan komunikasi juga menunjukkan kelemahan signifikan. Sistem ND6 hanya digunakan untuk mencetak faktur kredit dan *packing list*, padahal sistem ini menyimpan banyak data penting seperti status pembayaran, stok persediaan, dan data konsumen yang bisa digunakan untuk pengambilan keputusan. Sayangnya, direktur jarang mengakses sistem dan lebih mengandalkan informasi *verbal*. Komunikasi internal yang seharusnya menjadi

jembatan antarbagian dalam menyampaikan informasi penting masih sangat terbatas. Penyampaian informasi dilakukan secara lisan dan belum ada pemanfaatan *e-mail* atau rapat lintas divisi untuk membahas permasalahan bersama. Komunikasi eksternal dengan konsumen hanya dilakukan melalui *salesman* sehingga banyak informasi yang berpotensi bias atau tidak sampai ke manajemen. COSO (2013) mengungkapkan pentingnya komunikasi untuk menjaga efektifitas pengendalian internal bagi pihak internal maupun eksternal. Membentuk berbagai saluran komunikasi menjadi dasar bagi pengendalian internal yang lebih memadai (COSO, 2013)

Kurangnya komunikasi menyebabkan munculnya *stimulus*, kolusi, dan rasionalisasi dari sisi *Fraud Hexagon*. Karyawan merasa tidak didengarkan dan tidak dimengerti kondisinya, sehingga merasionalisasi tindak kecurangan sebagai sesuatu yang wajar. Tidak adanya komunikasi langsung antara perusahaan dan konsumen juga memperumit pelacakan pembayaran dan keluhan. Hal ini berdampak langsung pada terjadinya pencurian saat pengiriman, kesalahan input pesanan, peningkatan piutang tak tertagih, dan kesalahan pembayaran *invoice* karena kurangnya *cross-check* antarbagian.

Komponen terakhir yang dianalisis adalah aktivitas pengawasan. Pengawasan internal yang dilakukan saat ini masih terbatas dan tidak konsisten. Evaluasi harian hanya dilakukan oleh manajer *finance* dan kasir, sementara bagian pembukuan baru melakukan verifikasi terhadap mutasi bank di akhir bulan. Keterlambatan ini menyebabkan perusahaan tidak bisa segera mengetahui jika terjadi penyimpangan atau kecurangan. Pemeriksaan oleh auditor eksternal dilakukan secara berkala, namun fokus utamanya adalah laporan keuangan, bukan efektivitas pengendalian internal. Evaluasi terhadap penggunaan sistem ND6 juga tidak dilakukan. Perusahaan hanya mengandalkan tim *maintenance* ND6 untuk perbaikan teknis tanpa mengevaluasi pengendalian internal berbasis sistem. COSO (2013) mengungkapkan bahwa pengawasan yang berkelanjutan dapat memberikan perbaikan terus menerus bagi pengendalian internal perusahaan. Dengan adanya pengawasan yang aktif, maka perusahaan dapat terus mengetahui kelemahan yang perlu diatasi dan perbaikan yang lebih efektif (COSO, 2013)

Kelemahan pengawasan ini membuka peluang bagi karyawan untuk melakukan modus operandi baru dalam kecurangan. Karena tidak ada pembaruan pengendalian internal, maka celah yang ada terus berulang digunakan. Salah satu kasus yang cukup signifikan adalah pencurian kas saat penagihan, di mana salesman dapat mencuri hingga jutaan rupiah dalam sehari tanpa terdeteksi karena pengawasan yang dilakukan hanya sebulan sekali. Dalam beberapa kasus, kerugian yang ditimbulkan mencapai ratusan juta karena baru diketahui setelah pelaku melarikan diri.

Tabel 1. Permasalahan dan Kelemahan Pengendalian Internal

Siklus	Permasalahan	Kelemahan Pengendalian Internal Prinsip COSO IC-IF	Penjelasan Komponen COSO IC-IF
Pendapatan	Pencurian barang pada saat pengiriman dilakukan	Aktivitas Pengendalian	Tidak ada pengendalian yang memadai dalam proses pengiriman barang, seperti verifikasi identitas pihak ketiga yang menerima barang dan kurangnya pengawasan terhadap <i>salesman</i> saat pengiriman.
		Informasi dan Komunikasi	Kurangnya komunikasi yang efektif antara bagian pengiriman, <i>salesman</i> , dan konsumen terkait detail pengiriman barang.
	Pencurian pembayaran <i>cash</i> saat penagihan	Aktivitas Pengendalian	Tidak ada pemisahan tugas yang jelas antara yang menagih dan yang mencatat pembayaran, serta kurangnya verifikasi atas penagihan.
		Kegiatan Pengawasan	Pengecekan atas pembayaran yang tidak tepat waktu dan tidak rutin.
	Kesalahan input jenis dan kuantitas barang yang dipesan konsumen	Aktivitas Pengendalian	Tidak ada pemeriksaan atau persetujuan ganda saat input data pesanan, dan tidak ada validasi pesanan dari konsumen.
		Informasi dan Komunikasi	Kurangnya komunikasi antara bagian penjualan dan bagian input data pesanan.
	Peningkatan piutang yang tidak tertagih	Aktivitas Pengendalian	Tidak adanya kewajiban melakukan pemeriksaan latar belakang bagi konsumen baru.
		Informasi dan Komunikasi	Selain <i>salesman</i> itu sendiri, perusahaan tidak membentuk jalur komunikasi lain untuk menjaga komunikasi dengan konsumen.
Pengeluaran	Persediaan yang habis sebelum melakukan pembelian ke pemasok	Aktivitas Pengendalian	Tidak ada sistem <i>reorder point</i> atau pengendalian persediaan yang efektif.
		Penilaian Risiko	Perusahaan tidak mengidentifikasi risiko kekurangan persediaan sebagai hal yang penting.
	Kesalahan pembayaran <i>invoice</i> pembelian barang	Aktivitas Pengendalian	Proses pembayaran <i>invoice</i> tanpa pemanfaatan sistem informasi untuk <i>tracking</i> pembayaran.
		Informasi dan Komunikasi	Kurangnya komunikasi yang efektif antara Direktur dan bagian yang mengelola <i>invoice</i> .
Pendapatan dan Pengeluaran	Persediaan barang datang tidak sesuai dengan pesanan konsumen	Aktivitas Pengendalian	Kurangnya pengendalian atas penerimaan barang dari <i>supplier</i> dengan mempertegas perjanjian dan kurangnya komunikasi dengan <i>supplier</i> .
	Pembukuan masih dilakukan dengan <i>excel</i>	Aktivitas Pengendalian	Proses pembukuan yang tanpa otomatisasi dari sistem informasi yang ada dapat meningkatkan risiko kesalahan.
		Lingkungan Pengendalian	Kurangnya penekanan pada penggunaan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi.

Sumber : Data Penelitian, 2025

Tabel 2. Rangkuman Aspek Kecurangan yang Terjadi

No	Kelemahan Pengendalian Internal		Pendorong Aspek Kecurangan	
	Prinsip COSO IC-IF	Keterangan	Fraud Hexagon	Keterangan
1	Lingkungan Pengendalian	Tidak ada penekanan dan pelatihan akan etika dan tetap meningkatkan target.	1 <i>Stimulus</i>	Tekanan target penjualan berlebih tanpa mempertimbangkan kemampuan salesman membuat karyawan tidak loyal dan hanya mementingkan pemenuhan target. Komunikasi yang kurang baik dengan karyawan membuat perusahaan tidak memahami kesanggupan karyawan dalam menjalankan tugas.
2	Informasi dan Komunikasi	Tidak adanya komunikasi yang baik secara internal (dengan karyawan) dan eksternal (dengan customer dan supplier).	2 <i>Capability</i>	Pengetahuan akan kelemahan pengendalian yang sudah berjalan membuat karyawan memiliki kemampuan untuk mengelabui sistem.
3	Penilaian Risiko	Kurangnya penilaian risiko atas berbagai potensi kecurangan.	3 <i>Collusion</i>	Kerjasama dengan supir dalam melakukan pencurian. Kurangnya komunikasi dengan konsumen dapat menyebabkan karyawan bekerjasama mengelabui konsumen.
4	Aktivitas Pengendalian	Kurangnya pengendalian seperti pemisahan tugas, otorisasi, dan pemeriksaan secara berkala	4 <i>Opportunity</i>	Lemahnya pengendalian dan pengawasan memberi peluang bagi karyawan untuk melakukan kecurangan. Kurangnya kegiatan evaluasi pengendalian internal juga membuat banyak celah dan kurangnya pembaruan dalam pengendalian.
5	Aktivitas Pengawasan	Kurangnya pemeriksaan akan pengendalian internal yang sudah ada. Pemilik atau direktur terlalu mempercayai satu pihak untuk menangani berbagai masalah sehingga orang tersebut memiliki akses ke seluruh sistem perusahaan.	5 <i>Rationalization</i>	Gaji tidak terlalu besar untuk memenuhi kebutuhan karena kurangnya komunikasi sehingga perusahaan tidak memahami kondisi karyawan. Banyaknya kesempatan dalam melakukan kecurangan membuat banyak karyawan yang turut melakukan.
			6 <i>Ego</i>	Merasa terlalu percaya diri karena mengerti sistem yang ada dan memiliki akses yang dibutuhkan.

Sumber : Data Penelitian, 2025

Dari keseluruhan analisa, terlihat bahwa pengendalian internal perusahaan masih jauh dari optimal. Kelemahan dalam setiap komponen COSO memberikan kontribusi terhadap motivasi dan kesempatan karyawan untuk melakukan kecurangan seperti pada Tabel 2. yang mencerminkan rangkuman kelemahan pengendalian dan dampaknya pada aspek kecurangan.

Perbaikan dalam pengendalian internal dalam sistem informasi akuntansi perusahaan dapat dilakukan dalam beberapa hal. Pertama, perusahaan dapat membuat ketentuan batas pemesanan dari konsumen yang memerlukan verifikasi ke manajer *finance*. Pemesanan di atas 10 juta rupiah memerlukan persetujuan manajer *finance* untuk menghindari kesalahan input dengan dampak yang besar. Kedua, direktur perlu untuk dapat melakukan analisa laporan keuangan agar dapat mengetahui keadaan operasional perusahaan, menentukan target, menentukan *reorder point*, bahkan menganalisa risiko yang mungkin dihadapi perusahaan. Ketiga, perlu melakukan verifikasi pihak ketiga jika memang diperlukan untuk melakukan pengiriman barang menggunakan jasa pihak ketiga. Tapi hal ini tetap sangat tidak disarankan, sebaiknya tetap menggunakan pengiriman dari perusahaan sendiri karena selain menambah biaya, juga berisiko lebih tinggi dan dapat menghambat pengiriman barang. Keempat, melakukan pemisahan tugas yang lebih jelas dengan memisahkan antara *salesman* yang membuat pesanan konsumen dengan *salesman* yang melakukan penagihan. Kemudian pemisahan tugas harus dilakukan antara *cash handling* dengan rekonsiliasi yang pada kasus ini dilakukan oleh bagian kasir.

Kelima, melakukan rekonsiliasi 3 dokumen utama pembelian yaitu *purchase order*, *delivery order*, dan *invoice*. Keenam, melakukan pemeriksaan uang masuk dan keluar harian dengan memberikan mutasi bank secara harian ke bagian pembukuan. Ketujuh, menggunakan sistem informasi perusahaan untuk pembukuan dari proses bisnis penjualan maupun pembelian.

Kedelapan, membentuk 2 *Group WA* dengan rincian dan tujuan memperbaiki efektivitas komunikasi dan penyampaian informasi. *Group* pertama terdiri dari *salesman*, *sales supervisor*, direktur, fakturis, dan manajer *finance*. Grup ini merupakan tempat *salesman* mengirimkan pesanan dari konsumen. Sebelumnya *salesman* mengirimkan pesanan hanya dalam grup yang terdiri hanya oleh *salesman* dan fakturis. Dengan melibatkan Direktur dan manajer *finance*, diharapkan dapat membantu pengecekan terutama saat Direktur dan manajer *finance* harus melakukan otorisasi penerimaan pesanan. *Group WA* kedua, akan beranggotakan manajer *finance*, *account receivable*, dan konsumen perusahaan. Grup ini merupakan tempat perusahaan meningkatkan komunikasi secara langsung dengan konsumen. Pada grup ini perusahaan (dapat dilakukan oleh manajer *finance*) untuk menyampaikan hal-hal yang perlu diperhatikan oleh konsumen saat melakukan pembayaran maupun menerima barang. Grup ini juga dapat menjadi tempat bagi konsumen menyampaikan pendapat dan menginformasikan keadaan tokonya (dapat dengan *Direct Message* dengan manajer *finance* maupun *account receivable*). Kemudian perusahaan dapat memberikan rekap pendapatan yang diterima setiap harinya ke grup untuk menjadi sarana konfirmasi atas pembayaran kas yang diterima pada hari itu. Jika terdapat pendapatan yang belum diterima, dapat langsung diprotes oleh konsumen dan pemeriksaan dapat segera dilakukan. Agar dapat menjaga privasi,

dapat dilakukan dengan merahasiakan nama toko atau konsumen dan diganti dengan *Customer ID*.

Kesembilan, perusahaan perlu menentukan *reorder point* untuk menghindari adanya *opportunity loss* dari stok kosong. Terakhir, dengan memberikan pelatihan bagi karyawan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengendalian internal. Tidak perlu terlalu sering dan tidak perlu menggunakan pelatih yang disewa, tapi dapat dilakukan dalam bentuk *town hall* dengan direktur yang menyampaikan pentingnya setiap orang untuk peduli akan pengendalian internal. Direktur juga dapat menyampaikan target di tahun berjalan, sehingga setiap karyawan dapat memahami targetnya masing-masing agar visi misi perusahaan dapat dicapai.

SIMPULAN

Penelitian ini mengevaluasi pengendalian internal dalam sistem informasi siklus pendapatan dan pengeluaran PT S, sebuah perusahaan distributor FMCG. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan belum menerapkan pengendalian internal secara memadai, terutama dalam pemisahan tugas, pelatihan karyawan, dan pemanfaatan sistem informasi yang lebih mendalam. Kecurangan seperti pencurian barang dan pembayaran tunai terjadi karena lemahnya pengawasan dan kurangnya kesadaran akan pentingnya pengendalian internal seperti pemisahan tugas terkait *cash handling*. Hal tersebut membuka kesempatan bagi karyawan untuk melakukan kolusi dalam menjalankan aksi kecurangan yang sulit dideteksi perusahaan dengan cepat. Kurangnya penggunaan *software* sistem informasi yang ada untuk *tracking* utang perusahaan terhadap *supplier* juga menyebabkan berbagai masalah bagi pembayaran perusahaan. Secara keseluruhan, prinsip dalam COSO IC-IF masih belum diterapkan perusahaan dan memberi kesempatan bagi karyawan untuk melakukan kecurangan seperti dalam faktor penyebab kecurangan berdasarkan teori *Fraud Hexagon*. Solusi yang diusulkan meliputi pemisahan tugas yang jelas, peningkatan pelatihan, optimalisasi program sistem informasi, dan penerapan *reorder point* untuk persediaan. Direktur perusahaan juga harus lebih terlibat seperti melakukan otorisasi pemesanan dalam nilai tertentu dan melakukan analisa laporan keuangan untuk menilai risiko dan performa perusahaan. Hal ini dapat membantu direktur menentukan target yang lebih realistis bagi karyawan. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya seperti Muslihah dan Nastura (2020) yang menyoroti pentingnya DMS, namun penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan fokus pada perusahaan menengah dan analisis mendalam terhadap faktor kecurangan berdasarkan *Fraud Hexagon*.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran perbaikan dalam penerapan pengendalian internal pada sistem informasi perusahaan distributor kelas menengah. Evaluasi dan usulan pengendalian internal dari sistem informasi perusahaan diharapkan dapat meningkatkan keamanan dan kinerja pelaporan maupun operasional perusahaan. Melalui perbaikan yang diusulkan dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kredibilitas informasi perusahaan untuk pengambilan keputusan. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam perluasan literatur akademik terkait penerapan pengendalian internal pada perusahaan distributor kelas menengah.

Kemudian yang terakhir, penelitian ini memiliki manfaat dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya penerapan pengendalian internal yang efektif dan efisien di industri FMCG dengan fokus pada sektor penyaluran barang kelas menengah. Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya pengendalian internal yang efektif dan efisien bagi perusahaan distributor menengah, serta memberikan panduan praktis untuk perbaikan sistem.

Kekuatan penelitian terletak pada pendekatan kualitatif yang mendalam melalui wawancara dan observasi, serta penggunaan kerangka COSO IC-IF dan *Fraud Hexagon* untuk mengidentifikasi akar masalah. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam generalisasi karena hanya berfokus pada satu perusahaan. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas sampel menjadi beberapa perusahaan distributor dan mengeksplorasi penerapan teknologi seperti *blockchain* untuk meningkatkan transparansi. Bagi praktisi, dapat merancang sistem informasi yang menekankan pada pengendalian yang lebih memadai bagi perusahaan distributor kelas menengah. Bagi manajemen, dapat mempertimbangkan untuk mulai lebih memperhatikan pengawasan dan penerapan pengendalian internal atas sistem informasi dengan mewajibkan karyawan terlibat dalam seminar terkait sistem informasi dan pengendalian internal. Terakhir, bagi industri dan pemerintah, dapat mengadakan sosialisasi dan pelatihan bagi manajemen perusahaan distributor untuk mengenalkan *best practice* pengendalian internal berdasarkan COSO IC-IF. Pemerintah juga dapat membentuk pedoman pengendalian internal terutama pedoman penerapan *wistleblower system* pada perusahaan distributor yang dapat menjamin keamanan pelaporan kecurangan dalam perusahaan.

REFERENSI

- Arfismanda, C., Irwadi, M., & Hendarmin, R. M. R. (2021). *The Effect of Accounting Information System and Internal Control System on the Quality of Financial Reports at PT Semen Baturaja (Persero) Tbk.* International Journal of Community Service & Engagement, 2(3).
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Data Hasil Pendaftaran Usaha/Perusahaan Sensus Ekonomi 2016.*
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Karakteristik Usaha 2022/2023.*
- Bader, J. (2024). *A Distributor's Place in the Supply Chain.* The Distribution Team. <https://www.distributionteam.com/resources/a-distributors-place-in-the-supply-chain/>
- Committee of Sponsoring Organizations of Tradeway Commision. (2013). *Internal Control – Integrated Framework Executive Summary.* www.coso.org
- Firmansyah, I., & Pramiudi, U. (2020). *Analisis pengendalian intern atas sistem informasi penjualan terhadap efektivitas dan efisiensi penjualan (Studi kasus pada PT. Enseval Putera Megatrading Tbk.).* JIAKES: Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan, 8(1), 1-8.
- Hazaa, Y. M. H., & Jogdand, D. A. (2020). *Availability of General Control Procedures of the Security of Accounting Information System (AIS): Evidence from Yemen.* Journal of Economic Cooperation and Development, 41(2), 67-90.
- Hall, J. A. (2011). *Accounting information systems (7th ed.).* South-Western Cengage Learning.

- Kusnandar, V. B., (2023). *Makanan dan Minuman Topang Sepertiga Industri Pengolahan Nasional pada 2022*. Databoks.katadata.co.id. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/13/makanan-dan-minuman-topang-sepertiga-industri-pengolahan-nasional-pada-2022>
- Liu, P., & Wang, W. (2021). *Research on financial internal control optimization of accounting firms based on information management technology*. E3S Web of Conferences, 235, 03074. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202123503074>
- Muda, I., Kholis, A., Pandia, S. E. N., & Tarigan, Z. A. (2018). *E-commerce internal control of accounting information systems*. In Proceeding of the 1st International Conference on Economics, Business, and Accounting (ICOFEB 2018). <https://doi.org/10.4108/eai.12-11-2018.2288849>
- Muslihah, I. & Nastura, S. A. (2020). *Transaction Processing System Analysis Using The Distribution Management System (DMS) Nexsoft Distribution 6 (ND6)*. International Journal of Computer and Information System (IJCIS), 1 (2), 31-24. <https://ijcis.net/index.php/ijcis/article/view/12/13>
- Nisa, M. H., (2023). *Alasan Mengapa Perusahaan Membutuhkan Saluran Distribusi untuk Pemasaran Produknya*. TakTerlihat.com. <https://takterlihat.com/alasan-perusahaan-membutuhkan-saluran-distribusi-untuk-pemasaran-produknya/>
- Nugroho, M. A. (2019). *Analysis of Internal Control of Inventory Accounting Information System at PT. Andre Laurent*. Dinasti International Journal of Economics, Management, and Social Sciences, 1(1). <https://doi.org/10.31933/DIJEMSS>
- Purnama D, I. G. A. A. D., Parnata, I. K., & Suta, I. W. P. (2019). *Analysis and Evaluation of Internal Control Accounting Information System on Cash Receipts and Cash Disbursements at LPD Desa Adat Jadi*. Journal of Applied Sciences in Accounting, Finance, and Tax, 2(2), 132-136.
- Pramudito, D. K., Kamar, K., Bakri, A. A., Husaini, & Pratiwi, N. K. (2023). *Analysis of Internal Inventory Control Systems and Accounting Information Systems for Product Stock Inventory in a National Corporate Wear Manufacturing Company*. Jurnal Informasi dan Teknologi, 5(4), 305-311. <https://doi.org/10.60083/jjdt.v5i4.457>
- Pusat Data dan Informasi. (2023). *Laporan Informasi Industri 2023*. Kementerian Perindustrian. <https://www.bing.com/ck/a?!&p=3b4d8eb5c3b865aeJmltdHM9MTcyMDkxNTIwMCZpZ3VpZD0xMDUyMTE3MiIjZmFILTlY3MWUtMjRlMS0wNTM0Y2VmODY2OWUmaW5zaWQ9NTE4OQ&ptn=3&ver=2&hsh=3&fclid=10521172-cfae-671e-24e1-0534cef8669e&psq=laporan+informasi+industri+2023&u=a1aHR0cHM6Ly9rZW1lbnBlcm9uLmdvLmlkL2Rvd25sb2FkLzlwMTQ0L0xhcG9yYW4tSW5mb3JtYXNpLULuZHVzdHJpLTIwMjM&ntb=1>
- Romney, M. B., Steinbart, J. P., Summers, S. L., & Wood, D. A. (2021). *Accounting Information System 15th Edition*. Pearson Education Limited
- Sangkala, M. (2023). *Internal control in accounting information systems*. SEIKO: Journal of Management & Business, 6(2), 223-233.

- Saunders, M. N. K., Lewis, P., & Thornhill, A. (2023). *Research methods for business students (9th ed.)*. Pearson Education Limited. ISBN: 978-1-292-40272-7.
- Setiawan, E., Dewianawati, D., Sutikno, F., & Nuraeni, E. (2022). *Accounting Information System Analysis of Internal Control of UPT Income Karangbinangun Lamongan Health Center*. Indonesian Journal of Business Analytics (IJBA), 2(1), 13-24. <https://doi.org/10.55927/ijba.v2i1.466>
- Shevelev, A. E., Sheveleva, E. V., & Gvozdev, M. Y. (2017). *Methods of internal control in integrated management accounting system of the enterprise*. SHS Web of Conferences, 35, 01115. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20173501115>
- Suryanti, E., Zulfa, P. F., & Mubarak, H. (2022). *Analisis Sistem Informasi Akuntansi dan Pengendalian Internal Penerimaan Kas Pendaftaran Siswa Baru*. Jurnal Sistem Informasi Akuntansi (JASIKA), 2(2), 96-102. <https://doi.org/10.47492/jasika.v2i2.748>
- Vousinas, G. L. (2019). *Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model*. Journal of Financial Crime, 26(1), 372-381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wahyuni, I., Nasution, Y. S. J., & Syafina, L. (2023). *Analisis Pengendalian Internal dalam Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Penerimaan dan Pengeluaran Kas Studi Kasus PT. Pelabuhan Indonesia Cabang Belawan*. JKA: Jurnal Kendali Akuntansi, 1(4), 370-377. <https://doi.org/10.59581/jka-widyakarya.v1i4.1359>